

## Overview of Digital Literacy in Parents with Children Who Have Online Resilience

### Gambaran Literasi Digital Pada Orang Tua Dengan Anak yang Memiliki Resiliensi Daring

Laubna Dzakiah<sup>1</sup>, Primatia Yogi Wulandari<sup>2</sup>, Rudy Cahyono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, University of Airlangga, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[laubnadzakiah\\_2019@psikologi.unair.ac.id](mailto:laubnadzakiah_2019@psikologi.unair.ac.id), <sup>2</sup>[primatia.yogi@psikologi.unair.ac.id](mailto:primatia.yogi@psikologi.unair.ac.id),

<sup>3</sup>[rudi.cahyono@psikologi.unair.ac.id](mailto:rudi.cahyono@psikologi.unair.ac.id)

Artikel Info	ABSTRACT
Riwayat Artikel:  Penyerahan 2024-01-09 Revisi 2024-04-16 Diterima 2024-05-12	<i>The digital revolution has attracted digitally native children to become more actively involved as users. The role of parents in this context is crucial to assist children in facing and countering the various risks encountered in this digital world. Children, however, are vulnerable to psychological problems that may arise if digital risks are not properly anticipated. Several research papers prove that mentoring and assistance can help children to develop higher digital resilience. The main prerequisite for effective and proper assistance to children is a strong foundation of digital literacy. The study serves to provide an overview of digital literacy in parents with children who exhibit online resilience. This study employs a qualitative approach primarily using case studies. Data analysis was conducted using an interactive model technique. Research participants were gradually selected using a Google Form in an online selection process, aimed at parents with one or more children aged 6-12 years. Five participants were selected to become the subjects of this study. Data was collected through online interviews. The findings of this study indicate the strength of parent's digital literacy in each aspect of skills. Characteristics of basic literacy skills influence the practice of mediation to children's digital activity.</i>
<b>Keyword:</b>  Digital Literacy; Online Resilience; Parenting	
	<b>ABSTRAK</b>
	Revolusi dunia digital telah menarik anak-anak <i>digital native</i> untuk terlibat semakin aktif sebagai penggunanya. Peran orangtua dalam kondisi ini menjadi krusial untuk mendampingi anak menghadapi dan menangkalkan berbagai risiko yang ditemui di dunia digital. Anak-anak bagaimanapun memiliki kerentanan terhadap persoalan psikologis yang setiap saat dapat muncul apabila risiko digital tidak diantisipasi dengan baik. Beberapa publikasi penelitian membuktikan bahwa pendampingan yang tepat dapat membantu anak-anak mengembangkan resiliensi daring yang lebih tinggi. Syarat utama untuk melakukan pendampingan yang tepat pada anak adalah penguasaan literasi digital yang baik. Terkait hal itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang literasi digital yang dimiliki orang tua dengan anak yang memiliki resiliensi daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Analisis data dilakukan dengan teknik model interaktif. Partisipan penelitian diperoleh secara bertahap melalui proses seleksi daring dengan Google Form kepada orangtua yang memiliki anak berusia 6-12 tahun dan diperoleh 5 partisipan yang menjadi subjek utama penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan kekuatan literasi digital orang tua pada masing-masing aspek keterampilan literasi digital. Karakteristik literasi digital orang tua memengaruhi strategi pendampingan aktivitas digital anak.
	<b>Kata Kunci</b> Literasi Digital; Pengasuhan Anak; Resiliensi Daring
	Copyright (c) 2024 Laubna Dzakiah, Primatia Yogi Wulandari & Rudy Cahyono
<b>Korespondensi:</b>  Laubna Dzakiah Program Studi Magister Profesi Psikologi Universitas Airlangga Email: <a href="mailto:laubnadzakiah_2019@psikologi.unair.ac.id">laubnadzakiah_2019@psikologi.unair.ac.id</a>	



## LATAR BELAKANG

Marc Prensky mengemukakan bahwa anak-anak yang dilahirkan antara tahun 2002-2010 adalah generasi “*Digital Native*” karena mereka lahir di tengah revolusi dunia digital yang terus meningkat dengan sangat cepat (Creighton, 2018 dalam Setyawati et al., 2022). Anak-anak generasi digital sejak sangat muda telah mengenal internet dan melakukan eksplorasi dunia online. Data survei anak usia 9-15 tahun di Jakarta mengungkapkan bahwa anak-anak Indonesia hidup dalam lingkungan dengan ketersediaan platform media baik di rumah maupun di kamar tidur mereka. Mirip dengan anak-anak di AS dan Eropa, anak-anak di Jakarta menghabiskan banyak waktu mereka menjelajah berbagai platform media dan menghabiskan banyak waktu mereka dalam dunia media digital (Hendriani, 2017).

Sementara untuk kategori remaja hingga dewasa, di Indonesia rata-rata orang berusia 16 hingga 64 tahun menghabiskan sekitar 8 jam per hari untuk berselancar di dunia internet. Tiga jam 26 menit di antaranya dihabiskan untuk berselancar di media sosial (Kemp, 2020 dalam Harmoko, 2021). Aktivitas digital memiliki risiko yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Romero, 2014 membagi risiko digital dalam 3 domain yaitu risiko manajemen privasi, risiko teknologi dan risiko konten dan interaksi. Di samping itu, Wolf et al., 2018 mengemukakan bahwa meningkatnya level paparan gawai pada anak di usia dini berakibat pada penurunan kemampuan kognitif, pertumbuhan yang lambat, perilaku adiktif, performa belajar yang buruk di sekolah, pola tidur yang buruk serta meningkatnya level obesitas. Sumber-sumber online yang membahayakan anak di antaranya adalah *cyberbullying*, *grooming*, akses pada konten dewasa baik berupa konten kekerasan maupun konten seksual, *data mining* dan pencurian identitas (Barnes & Potter, 2021). Beberapa riset terhadap anak dan remaja di Indonesia menunjukkan tentang betapa tingginya risiko yang dihadapi anak dalam menghadapi paparan dunia digital (Raviqoh, 2002; Pratomawaty et al., 2020).

Aktivitas dan penggunaan gawai juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku agresif pada anak dan remaja (Nikmah & Lubis, 2021; Kartini, 2016). Ketidakhadiran pemerintah dalam regulasi yang tepat di dunia online mengakibatkan tugas berat sebagai penjaga serta pengawas anak-anak dalam dunia digital sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua dan lingkungan sekitarnya. Orang tua dituntut untuk mampu menjadi pendamping anak untuk terhindar dari risiko-risiko yang diakibatkan oleh interaksi dengan dunia digital.

Dalam catatan ECPAT International 2022 organisasi yang berfokus pada penghapusan eksploitasi seksual anak, faktor-faktor yang meningkatkan risiko tersebut antara lain yaitu peningkatan penggunaan dan kejahatan berbasis internet, kurangnya pemahaman anak-anak terhadap bahaya yang ada di dunia internet, kurangnya kapasitas dan keahlian untuk menginvestigasi kejahatan berbasis internet, dan masih absennya peraturan yang melindungi anak-anak di dunia digital. Sayangnya 40% orang tua tidak melakukan apa pun untuk melindungi anaknya saat berselancar di internet. Hal ini dipicu oleh faktor ketidakpahaman orang tua tentang

penggunaan internet dan risikonya. Paparan negatif dari dunia digital ini telah membawa dampak yang sangat kuat pada kehidupan sehari-hari anak diantaranya perilaku seksual menyimpang, bunuh diri, sakit hingga meninggal, gangguan kesehatan dan obesitas. Kasus-kasus pada anak sebagai dampak dari paparan negatif dunia digital seharusnya sudah cukup menjadi alarm bagi semua pihak terutama orangtua untuk mencari caraantisipasi hal tersebut. Salah satu hal yang merupakan strategi untuk menangkai berbagai dampak tersebut adalah menumbuhkan resiliensi daring pada anak dengan pendampingan orang tua yang memiliki literasi digital yang kuat.

Penemuan dalam penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak masih rentan untuk memahami tanda-tanda risiko dalam dunia digital. Studi tentang persepsi anak usia 5-12 tahun terhadap internet menunjukkan bahwa anak-anak usia 5-8 tahun memiliki pemahaman terbatas tentang internet sebagai sebuah jaringan dan kesadaran minimal tentang konsekuensi positif dan negatif dari internet (Yan dalam Sekarasih, 2016). Ey dan Cuprit dalam Sekarasih, 2016 menemukan bahwa anak-anak usia 5-8 tahun mampu mengidentifikasi beberapa tipe risiko *online* (misalnya kekerasan, pornografi maupun interaksi dengan orang asing), tetapi sekaligus menunjukkan kerentanan terhadap skenario yang melibatkan pesan komersial, kredibilitas informasi dan pengungkapan informasi pribadi. Skenario- skenario ini banyak ditemukan dalam tayangan aplikasi yang sering dipakai oleh anak dalam aktivitas digital mereka misalnya dalam sosial media dan aplikasi *games online*. Karakteristik ini menunjukkan bahwa masih banyak anak yang terlibat dalam dunia digital secara intensif tetapi belum siap menghadapi risiko di dalamnya. Tanpa kemampuan untuk mengenali risiko digital, akan sulit menumbuhkan resiliensi, dan pertumbuhan resiliensi berjalan lebih lambat sementara percepatan kemajuan teknologi digital semakin pesat.

Permasalahan berikutnya adalah bagaimana mendorong resiliensi daring pada anak. Resiliensi adalah Resiliensi dipandang oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis (Aprilia, 2013). Siebert (dalam Aprilia, 2013) mengemukakan bahwa resiliensi adalah mampu mengatasi perubahan hidup dengan menjaga kesehatan meskipun sedang berada di bawah tekanan, bangkit dari keterpurukan, mampu mengatasi kemalangan, mampu mengubah cara hidup untuk menyesuaikan dengan situasi baru dan menghadapi permasalahan tanpa kekerasan. Seseorang dikatakan memiliki resiliensi yang tinggi ketika mampu memandang kesulitan hidup sebagai hal yang positif (Ismaniar & Uyun dalam Apriyani et al., 2023).

Hal ini dapat dipandang melalui lensa teori ekologi sosial Bronfenbrenner tentang perkembangan yang mengkaji bagaimana individu ditempatkan dalam sistem sosial yang melekat pada dirinya dengan pertimbangan faktor perlindungan dan risiko individu, relasional, dan lingkungan dalam resiliensi dapat dipahami (Lee & Hancock, 2023). Rumah sebagai konteks lingkungan digital merupakan sarana bagi anak untuk mengembangkan perilaku digital

yang aman dan bertanggung jawab. Orang tua memegang peranan penting untuk menciptakan perilaku digital yang aman dan bertanggung jawab bagi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Terras & Ramsay, (2016) yang menyatakan bahwa perilaku digital orang tua memengaruhi anak. Keluarga, dalam hal ini orangtua memiliki peranan yang signifikan dalam perilaku digital anak (Ruby et al., 2022). Sayangnya, meskipun orangtua seringkali menyuarakan keprihatinan mereka berkaitan dengan pengaruh telepon genggam dan intensitas aktivitas anak dengan telepon genggam, orangtua justru seringkali terlibat dalam aktivitas online yang tidak aman dan penggunaan telepon genggam yang cukup intensif.

Sementara itu, Romero, (2014) mengemukakan bahwa kesadaran dan pemahaman tentang keamanan informasi merupakan pilar utama dari keterampilan digital dasar yang harus dimiliki terutama oleh orang tua sebagai *role model* aktivitas digital anak. Studi literatur review oleh Vissenberg et al., (2022) menemukan keterkaitan antara literasi digital dan resiliensi digital. Risiko yang ditemukan dalam aktivitas online dipengaruhi oleh keterampilan literasi digital dan kemampuan resiliensi individu yang bersangkutan.

Kerentanan anak terhadap dunia digital tidak diiringi dengan kesadaran dan persepsi yang baik pada orang tua tentang pentingnya penguasaan literasi digital sebagai bekal pendampingan anak dalam aktivitas digital. Studi Sekarasih, (2016) menunjukkan bahwa orang tua lebih memilih menerapkan aturan dan restriksi yang ketat terhadap penggunaan media digital kepada anak daripada mediasi aktif yang meningkatkan pemahaman dan literasi digital pada anak. Orang tua lebih suka mencari cara yang mudah dengan menerapkan batasan tentang berapa lama anak boleh menggunakan gawai. Orang tua juga menetapkan batasan tentang konten/aplikasi apa saja yang diperbolehkan dalam aktivitas digital anak.

Satu hal yang tidak disadari orang tua bahwa praktik pengasuhan ini justru mempersempit kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman dalam aktivitas digital. Orang tua yang tidak menguasai literasi digital akan cenderung membatasi kesempatan digital anak, karena tidak mampu mendampingi dan memberikan supervisi yang cukup kepada anak dalam menghadapi risiko di dunia digital. Sehingga anak juga akan mengalami laju pertumbuhan dan perkembangan resiliensi yang lambat karena kurangnya pengalaman dan tantangan yang perlu dihadapi. Penelitian Amin et al., (2021) pada pengguna telepon pintar di usia remaja dan dewasa di Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak orang dewasa yang tidak memahami keamanan informasi serta privasi pada telepon genggam mereka.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan rendahnya kesadaran tentang keamanan informasi pada pengguna telepon genggam/*smartphone* di Indonesia. Kesadaran tentang keamanan informasi merupakan salah satu bentuk keterampilan literasi digital yang perlu dimiliki. Hal ini dapat dilihat pada fenomena *sharenting* pada media sosial yang dimiliki orang tua di Indonesia. Hasil penelitian Permanasari & Sirait, (2021) menemukan bahwa aktivitas *sharenting* dilakukan oleh orang tua selain karena minimnya peraturan

dari pemerintah, tetapi terutama karena ketidakpahaman orang tua mengenai dampaknya terhadap anak. Ini artinya para orang tua tersebut memiliki literasi digital yang rendah terutama yang berkaitan dengan aspek keamanan. Dengan kompetensi literasi digital yang memadai, orang tua akan lebih mudah memilih pola pendampingan yang sesuai dengan kondisi masing-masing anak (Wiratmo, 2020).

Temuan penelitian Ain et al., (2021) tentang literasi digital orang tua pada anak usia dini di provinsi Riau menunjukkan rendahnya tingkat literasi digital yang rendah baik pada dimensi teknologi, kognitif dan etika. Penelitian Łukasz et al., (2019) tentang literasi digital orang tua dalam area *digital safety* menunjukkan level pemahaman yang rendah pada orang tua terkait kesadaran tentang copyright. Di sisi lain, Fatmawati & Sholikin, (2019) mengemukakan bahwa orang tua wajib melakukan *upgrade* atau meningkatkan kemampuan diri dengan informasi global terkini mengenai dunia dan *trend* yang berlaku pada anak di jaman sekarang. Orang tua perlu maju satu tingkat atau setidaknya setara dengan pengetahuan digital anak sehingga mampu mengontrol aktivitas anak dalam penggunaan media digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Lindriany et al., (2022) tentang urgensi penguasaan literasi digital di semua elemen pendidikan termasuk orang tua.

Gilster (dalam Fieldhouse & Nicholas, (2008)) mengemukakan bahwa literasi digital adalah proses kognitif dalam penggunaan informasi elektronik atau dengan kata lain literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber yang tersaji pada komputer dalam berbagai format. Martins (dalam Fieldhouse & Nicholas, (2008) mengemukakan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memanfaatkan infrastruktur elektronik dan perlengkapan penunjangnya agar mampu berhasil dalam dunia abad 21. Martins (dalam Fieldhouse & Nicholas, (2008)) menekankan pentingnya kemampuan untuk menguasai dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal serta kemampuan untuk merencanakan, mengeksekusi dan mengevaluasi aktivitas digital dalam pemecahan permasalahan kehidupan sehari-hari serta kemampuan untuk melakukan refleksi atas perkembangan kemampuan literasi digital yang dimilikinya. Romero, (2014) mengemukakan, literasi digital adalah kesadaran dan pemahaman tentang keamanan informasi merupakan pilar utama dari keterampilan digital dasar yang harus dimiliki terutama oleh orang tua sebagai *role model* aktivitas digital anak.

Bawden (dalam Noh, (2017)) memiliki pandangan yang komprehensif tentang literasi di mana literasi digital diartikan secara lebih luas mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, mengakses, dan menggunakan informasi elektronik dari jaringan digital serta keterampilan untuk menguraikan teks, suara, atau gambar. Gilster (dalam Noh, (2017)) merujuk pada empat elemen penting dari literasi digital (kombinasi dari pengetahuan, pencarian di Internet, pencarian pencarian, dan evaluasi konten), yang menekankan pada pemikiran kritis. Aspek-aspek dalam literasi digital yaitu (1) *photo visual skill* yaitu kemampuan untuk membaca dan memahami pesan serta instruksi visual-

grafis secara intuitif dan tepat, (2) *reproduction digital skill* yaitu kemampuan untuk menciptakan, memberi arti atau interpretasi baru dengan cara memanipulasi berbagai macam media, baik tulisan digital, visual maupun audio, (3) *branching digital skill* adalah kemampuan untuk tetap fokus dan tidak tersesat di dalam hyperspace saat melakukan navigasi domain pengetahuan yang kompleks yaitu internet, (4) *information digital skill* yaitu kemampuan untuk memanfaatkan informasi secara kritis dan kemampuan untuk mengidentifikasi informasi palsu, tidak relevan serta bias, (5) *socio-emotional digital skill* yaitu kemampuan untuk membagikan data dan pengetahuan terhadap orang lain, mampu untuk mengevaluasi keakuratan data, mampu berpikir abstrak, serta mampu merancang pengetahuan melalui kolaborasi virtual, (6) *real time digital skill* yaitu kemampuan untuk memproses volume stimulus yang besar seperti suara, tulisan dan gambar pada waktu bersamaan secara efektif (Eshet-Alkalai, 2004; Eshet-Alkalai & Chajut, 2010; Komlayut & Srivatanakul, 2017)

Sementara itu, Romero, (2014) berpendapat bahwa dalam kerangka orang tua, literasi digital memiliki dimensi dan komponen yang sedikit berbeda. Sebab dalam hal ini penguasaan literasi digital oleh orang tua diperlukan sebagai alat untuk mediasi aktivitas digital anak. Orang tua perlu mampu untuk mengambil keputusan teknologi apa yang boleh dan layak digunakan oleh anak, jenis aktivitas digital yang dilakukan, aplikasi yang digunakan dan juga sejauh mana waktu *screen time* diperbolehkan oleh masing-masing anak. Dimensi dalam literasi digital orang tua adalah (1) kemampuan digital dasar yang terdiri atas aspek manajemen privasi, manajemen konten dan manajemen teknologi, (2) Komunikasi yang terdiri atas aspek komunikasi dan interaksi serta aspek regulasi sosial dan emosional, (3) Kreativitas dan atensi yang terdiri atas aspek kreativitas, pemecahan masalah, atensi dan regulasi diri, (4) *lifelong learning* yang terdiri atas aspek pencarian informasi yang berorientasi pada komunitas/masyarakat dan aspek penggunaan teknologi sebagai alat metakognitif.

Fokus penelitian ini akan berusaha untuk memberi gambaran terkait gambaran literasi digital pada orang tua dengan anak yang memiliki resiliensi online. Literasi digital adalah kebutuhan krusial bagi anak agar mampu secara tangguh menjadi kemudi dalam melakukan navigasi di dunia online maupun dalam dunia nyata. Sayangnya penelitian yang berkaitan dengan topik ini masih sangat kurang terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Tran et al., 2020). Penelitian lain yang berkaitan dengan literasi digital keluarga maupun orang tua dilakukan dengan metode review naratif dan review literatur (Terras & Ramsay, 2016; Romero, 2014). Penelitian Yusuf et al., (2020) berkaitan dengan *digital parenting* memfokuskan pada gaya pengasuhan kepada anak sebagai strategi mediasi dalam pengasuhan aktivitas digital anak, bukan kepada eksplorasi tentang literasi digital yang dimiliki oleh orang tua.

Sejauh ini belum ada penelitian yang melakukan eksplorasi untuk mencari gambaran kemampuan literasi digital orang tua, khususnya orang tua dengan anak yang memiliki resiliensi online. Di sisi lain, penelitian semacam ini

akan sangat berguna untuk mengembangkan kesadaran dan kerangka digital yang perlu dimiliki orang tua dalam pengasuhan anak yang dilahirkan sebagai generasi *digital native*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan sumbangsih bagi pemodelan kerangka kemampuan digital yang ideal untuk mengembangkan anak menjadi pribadi yang tangguh dalam dunia digital.

## METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan analisis deskriptif yang berfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dari awal hingga tuntas (Yin, 2014). Sweetman, et al. (2010) menyatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas proses atau sekelompok individu. Herdiansyah (2015) menjelaskan penelitian studi kasus merupakan rancangan penelitian yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam, serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (memiliki batas waktu).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan beberapa pertimbangan dari peneliti, yaitu pertama karena tujuan dari penelitian ini adalah berusaha memahami serta memaknai fakta-fakta serta makna dari permasalahan sosial di sekitar terkait gambaran literasi digital yang dimiliki orang tua dengan anak yang memiliki resiliensi online. Kedua, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran literasi digital pada orang tua tersebut dengan mengkajinya berdasarkan teori yang terkait. Ketiga, bahwa untuk mengumpulkan dan memperoleh data-data yang dibutuhkan tersebut diperlukan wawancara mendalam guna mengetahui berbagai pengalaman partisipan sebagai orang tua.

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan partisipan yang ditentukan dengan kebutuhan maupun tujuan dari penelitian (Burn & Grove dalam Saparwati, 2012). Persyaratan partisipan yaitu orang tua dengan anak berusia 7-12 tahun ditentukan berdasarkan asumsi bahwa pada usia tersebut anak-anak sudah memiliki pengalaman digital yang memadai sehingga memiliki tantangan digital yang cukup untuk mengembangkan karakteristik resiliensi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik. Analisis tematik adalah metode untuk identifikasi, analisa dan pelaporan pola-pola (tema) yang terkandung di dalam data (Braun & Clarke, 2006). Pendekatan ini mampu menginterpretasi berbagai aspek dalam topik penelitian (Boyatzis, dalam Braun & Clarke, 2006)). Pendekatan yang dilakukan dalam menemukan makna dalam data menggunakan analisis tematik teoritis.

Braun & Clarke, (2006) mengemukakan bahwa berbeda dengan analisis induktif, analisis tematik teoritis cenderung digerakkan oleh teori yang dipilih oleh peneliti atau area analisis yang dipandang menarik oleh peneliti. Meski analisis dengan pendekatan ini kurang kaya dalam hal deskripsi data, analisis dengan pendekatan ini mampu

menjelaskan data dengan lebih detail pada aspek-aspek yang terdapat dalam data.

Pengumpulan data diawali dengan menjangkau partisipan melalui *Google form* dengan menyertakan kriteria partisipan, data diri dan *behaviour checklist* terkait resiliensi online anak. Hasil penjangkauan data online melalui *Google form* diperoleh diperoleh 36 calon partisipan yang masuk dalam proses seleksi. Seleksi dilakukan berdasarkan 2 kriteria yaitu pertama orang tua yang memiliki anak berusia 7-12 tahun, kedua anak-anak tersebut memiliki karakter resiliensi online. Kriteria dalam penjangkauan partisipan secara lebih mendetail yaitu terkait usia anak, keputusan pemberian gadget pada anak, frekuensi dan durasi penggunaan gadget pada anak, serta bagaimana persepsi partisipan terkait resiliensi daring yang dimiliki oleh anak. Resiliensi daring merupakan kemampuan untuk menghadapi pengalaman negatif dalam aktivitas bersama teknologi digital. Anak yang resilien mampu mengatasi situasi yang merugikan dengan cara-cara yang terfokus pada masalah (*problem-focused*), serta mampu melakukan transfer emosi negatif menjadi positif, atau menetralkan emosi tersebut (d'Haenens, 2013).

Setelah proses seleksi, diperoleh partisipan penelitian yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 orang partisipan. Masing-masing partisipan diberi kode A23J, G26J, H9A, M24J, dan P22J. Sebanyak 3 orang partisipan berjenis kelamin perempuan dan 2 orang laki-laki. Rentang waktu pengumpulan data dilakukan antara bulan Juli hingga minggu kedua di bulan Agustus. Pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara semi terstruktur secara online melalui aplikasi *Zoom* dan *Google Meet*. Data yang diperoleh kemudian diubah ke dalam transkrip verbatim. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan analisis tematik. Braun & Clarke (2013) menjelaskan bahwa proses analisis data menggunakan analisis tematik melalui beberapa langkah yaitu (1) mendekatkan dan mengakrabkan diri dengan data, (2) Melakukan pengkodean, (3) Mencari tema-tema dalam data, (4) Mendefinisikan dan memberi nama tema, (6) Proses pelaporan data.

Proses penelitian diakhiri dengan pengambilan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang diambil berbentuk gambaran aktivitas online orang tua yang berkaitan dengan dimensi dan aspek literasi digital berdasarkan teori yang ada. Selain itu juga dilakukan analisis terkait tantangan dan strategi orang tua dalam mengembangkan literasi digital yang dimilikinya. Verifikasi dilakukan dengan teknik interrater di mana sesama anggota peneliti mencapai kesepakatan terkait tema dan konsistensi data.

## HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data yang diperoleh berdasarkan karakteristik pada setiap dimensi literasi digital yang perlu dimiliki oleh orang tua adalah sebagai berikut:

### Dimensi Keterampilan Dasar

Pada dimensi keterampilan dasar orang tua dengan anak yang memiliki resiliensi daring diharapkan memiliki

keterampilan manajemen privasi, manajemen konten dan manajemen teknologi. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas digital orang tua terutama dalam media sosial. Orang tua menerapkan manajemen privasi dengan cara membatasi jejak digital yang tidak perlu misalnya membatasi keanggotaan dalam kelompok di sosial media atau memberi jeda waktu antara aktivitas dengan unggahan dalam sosial media sehingga menghindari pelacakan lokasi yang sebenarnya. Partisipan juga berusaha untuk membatasi data-data yang bersifat pribadi untuk diunggah di media sosial.

*... sebenarnya langkah preventif pertama yang saya lakukan adalah saya mengurangi jumlah Whatsapp group.... jadi sebisa mungkin Whatsapp group yang saya ikuti adalah Whatsapp group yang memang saya into di dalamnya.... (M24J/21)*

*... saya sih biasanya tidak mengunggah data-data yang tidak perlu untuk diketahui banyak orang... misalnya saya tuh udah nggak kena bikin story atau ngasih tau... saya itu lagi di mana gitu... misalnya hari minggu pergi ke mana gitu ya jadi ngepostnya itu besok-besokannya gitu enggak hari itu supaya enggak ada yang ngelacak... (M24J/34)*

*Strategi lain yang dilakukan dalam mengamankan data pribadi dilakukan dengan cara mengganti kata sandi dalam berbagai akun media sosial yang dimiliki. Hal ini didorong oleh pengalaman tidak menyenangkan yang pernah dialami sebelumnya berkaitan dengan pencurian foto tanpa ijin dari mereka sebagai pemilik akun.*

*... Apa ya? Mungkin kalau buat dari segi keamanan, jadi maksudnya kami kan kayak ganti password berkala ya buat sosial media gitu, cuma mungkin dulu pengalaman sempat ini sih sebenarnya waktu itu udah lama, maksudnya udah beberapa tahun yang lalu... foto saya digunakan untuk akun abal-abal gitu... (M24J/28)*

Kemampuan manajemen konten orang tua ditunjukkan dengan karakteristik mediasi aktivitas digital kepada anak. Orang tua menerapkan kontrol pada konten-konten yang dijelajahi anak dengan melakukan pengecekan aktivitas digital yang dilakukan secara random melalui fasilitas *history* pada gawai yang digunakan oleh anak. Selain itu beberapa partisipan juga memiliki strategi manajemen konten dengan menggunakan aplikasi khusus, misalnya *Google family link*.

*... jadi dia (anak) pelajari kayak yang tadi sempat cerita yang akan baca dulu itu apa, kalau ada trailernya dilihat, terus kasih proposal ke saya, ini boleh enggak kayak gini dan kalau dia download sesuatu pun itu karena di Google Family Link itu dia harus dengan persetujuan orang tua, jadi dia nanya dulu ke saya dulu baru saya kasih akses boleh atau enggak, gitu... (P22J/25)*

Orangtua juga melakukan pendampingan kepada anak dalam pemilihan aplikasi yang digunakan anak. Beberapa partisipan orangtua mampu mengenali link yang aman berdasarkan alamat yang tertera pada link tersebut. Mereka mampu menyebutkan karakteristik link-link yang aman atau berbahaya.

*... oh kalau link yang tepat dan aman itu biasanya eee apa sih kalau saya tuh, kayak ini sesuatu yang itu tuh belakangnya kayak org gitu loh, organisasi gitu, terus biasanya sih saya li tuh lihat... lhat judul-judul link nya, ini tuh judulnya mencurigakan apa enggak..... (P22J/22)*

*... misalnya itu dari website yang terkemuka gitu ya maka bisa saya katakan 80,90 persen informasinya benar. Kenapa masih ada sisa 10 persen? Ya karena manusia itu tidak sempurna lah ya....(G26J/32)*

*... Jadi cuman itu tok, jadi kayak e cuman pintunya cuman itu-itu tok, jadinya anak itu ya cuman pintunya cuman itu-itu tok....(A23J/40)*

Penguasaan manajemen teknologi ditunjukkan melalui karakteristik pendampingan aktivitas digital pada anak. Pada aspek ini partisipan memiliki karakteristik pendampingan yang hampir sama kecuali satu partisipan. Keempat partisipan memiliki pandangan yang sama yaitu memberikan kebebasan aktivitas digital kepada anak dengan batasan yang moderat. Anak-anak diberikan kebebasan untuk memiliki gawai sendiri dengan beberapa kesepakatan dengan orang tua terkait konten dan waktu penggunaan. Sementara satu partisipan yang berdomisili di salah satu kota di Eropa menerapkan batasan yang ketat terkait penggunaan teknologi digital.

*...kayak sekarang anak saya umur 9 tahun itu teman-temannya itu udah, udah pada pegang gawai gitu, dan anak saya belum gitu....jadi kayak aturannya di rumah itu screen time itu hanya boleh hari Jumat itu ya sekitar 1 jam 2 jam enggak apa-apa... (M24J/01)*

### Dimensi Komunikasi

Peran orang tua sebagai role model komunikasi digital bagi anak ditunjukkan dengan aktivitas dalam media sosial mereka. Selain itu peran orang tua sebagai kontrol ditunjukkan dengan menerapkan regulasi kepada anak dalam pendampingan aktivitas digital mereka sehari-hari. Partisipan dalam penelitian ini cukup aktif dalam media sosial dan memiliki pengikut yang cukup banyak dalam akun media sosial mereka. Masing-masing memilih media sosial tertentu sebagai wadah untuk berkomunikasi dan menyuarakan pendapat mereka. Gambaran tentang aktivitas media sosial masing-masing partisipan ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2. Gambaran Aktivitas Media Sosial Partisipan**

Partisipan	Jenis Media Sosial
A23J	Zoom, Whatsapp, Instagram, Google search, Youtube
P22J	Zoom, Whatsapp, Instagram, Tiktok, Google search
M24J	Instagram, Blog, Padlet, Google drive+email+search, Pomodoro, Canva, Zoom
G26J	Google, Netflix, Youtube, News aggregator, Canva, Facebook, Whatsapp, Redit, Image generator, Coloumbeauty, BBM (dulu)
H9A	Twitter, Facebook, Instagram, Whatsapp, Google, Friendster (dulu)

### Dimensi Kreativitas dan Atensi

Penguasaan literasi digital orang tua dalam dimensi kreativitas dan atensi ditunjukkan melalui pendampingan orang tua dalam aspek kreativitas, pemecahan masalah dan bagaimana atensi dan regulasi diri. Orang tua menjadi motivator dan model bagi anak dalam mengembangkan kreativitas anak melalui media digital.

*... ya menurut saya itu, dan saya itu nggak pernah ngajarin sih, dia cuma ngelihat saya ngerjain Canva dan sebagainya....anak saya sekarang kelas 6 tapi lebih suka pakai Canva, bahkan format Canva-nya itu dia bukan pakai format yang widescreen tapi yang portrait, jadi eee apa, ya itu style lah saya nggak bilang kamu salah bikin slidinya... menurut saya slide yang dia buat itu eee apa ya? Amazing lah untuk ukuran anak kelas 6 SD. Jadi dia cari sendiri gambarnya untuk background kemudian diedit dibikin blur kemudian dikasih tulisan....(G26J/6)*

Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai model sangat efektif dalam meningkatkan keberanian anak untuk mencoba hal baru dan mengembangkan kreativitas dalam dunia digital. Orang tua dapat menjadi sumber referensi bagi anak terkait berbagai keterampilan mengembangkan produk digital. Kemampuan yang dikembangkan anak bahkan kemudian mampu melampaui kemampuan orang tua. Selain itu anak kemudian mengembangkan karakteristik kreativitas yang khas bagi dirinya sendiri.

### Dimensi Lifelong Learner

Salah satu karakteristik yang paling menonjol pada para partisipan adalah kemauan untuk selalu belajar dan update perkembangan teknologi digital. Hal ini menjadi faktor yang mendukung para partisipan dalam menjalankan tugas utama melakukan pendampingan aktivitas digital kepada anak. Partisipan dalam perannya sebagai orang tua berusaha memenuhi kebutuhan penguasaan literasi digital agar mampu melakukan pendampingan aktivitas digital secara tepat kepada anak.

*...iya sebetulnya kalau dulu saya nggak terlalu banyak menyentuh itu ya tapi sejak boleh dibilang sejak di handphone itu semakin powerful saya suka lihat karena saya mengikuti berita-berita seputar teknologi gitu, jadi misalnya ada aplikasi baru mereka kan pasti dibahas tuh kayak di peacemodo... nah itu saya suka lihat kadang-kadang saya coba....(G26J/10)*

*...kemudian saya ikut yang komunitas belajar yang saya ikutin itu memang maksudnya emang mayoritas ibu rumah tangga... nah salah satu kelasnya itu ada satu kelas di mana di salah satu materinya adalah seputar eee cerdas multimedia... .dikasih tantangan untuk nguplek aplikasi yang memang bermanfaat buat kita (M24J/9)*

*...jadi diteliti dulu karena saya juga itu kan juga pernah ikut seminar atau pelatihan literasi digital itu ya... (P22J/22)*

Temuan ini menunjukkan tingginya minat partisipan untuk meningkatkan penguasaan literasi digital yang mereka miliki. Hal ini juga menjadi satu catatan terkait kesadaran tentang literasi digital sebagai faktor penting yang tak terelakkan bagi orang tua baik dalam fungsinya sebagai individu maupun dalam pengasuhan anak.

Temuan lain yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini berkaitan dengan strategi orang tua dalam penguasaan literasi digital. Masing-masing partisipan memiliki strategi yang berbeda. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa setidaknya ada tiga cara yang dipakai oleh partisipan dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan literasi digital mereka yaitu (1) bergabung dalam komunitas digital di media sosial, (2) mengikuti seminar atau pelatihan tentang literasi digital dan (3) belajar secara mandiri melalui internet. Strategi belajar mandiri dilakukan dengan cara melakukan pencarian menggunakan kata kunci berkaitan dengan hal yang ingin diketahui. Fasilitas mesin pencarian yang dipakai oleh seluruh partisipan adalah mesin pencarian Google. Partisipan juga aktif mengikuti perkembangan teknologi digital. Aktivitas yang dilakukan adalah mengikuti perkembangan aplikasi terbaru dan membaca media yang melakukan review terkait aplikasi atau software yang baru diluncurkan atau yang sedang menjadi trend dalam dunia digital.

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa orang tua dengan anak yang memiliki resiliensi daring memenuhi dimensi dalam kriteria penguasaan literasi digital yang baik sesuai dengan yang dikemukakan oleh Romero (2014). Orang tua dengan anak yang memiliki resiliensi daring memiliki penguasaan atas kemampuan dasar digital yang baik, kemampuan komunikasi dalam dunia digital, kreativitas dan atensi yang baik serta kemauan untuk belajar sepanjang masa.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha mengungkapkan sejauh mana literasi digital pada orang tua dengan anak yang memiliki

resiliensi daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua-orangtua tersebut memiliki gambaran penguasaan literasi digital yang baik sehingga dapat menjadi acuan bagi salah satu standar penguasaan digital orangtua sekaligus menjadi sarana dalam membentengi dan melindungi anak dari resiko serta dampak negatif dari aktivitas digital sehingga anak mampu mengembangkan resiliensi yang lebih baik. Sebab orang tua memiliki pengaruh penting dalam perilaku digital anak (Ruby et al., 2022; Terras & Ramsay, 2016)

Sejalan dengan penelitian Romero (2014), beberapa temuan dalam penelitian ini adalah pertama penguasaan kemampuan digital dasar pada orang tua dengan anak yang memiliki resiliensi daring adalah hal yang utama. Hal ini diperlukan dalam usaha melindungi privasi anak dan keamanan data secara daring. Situasi ini adalah tuntutan ideal dalam pengasuhan digital terhadap anak, sebab orang tua dengan kemampuan literasi digital dasar yang memadai akan mampu menyesuaikan pola pengasuhan digital dengan karakter anak (Wiratmo, 2020) serta mendorong penguasaan literasi digital pada anak. Hal ini merupakan salah satu faktor mendasar dalam pengembangan resiliensi anak secara daring (Vissenberg, et al., 2022). Perlindungan ini dilakukan orang tua dengan pembatasan jejak digital dan penggantian sandi dalam berbagai media sosial yang dimiliki secara berkala. Penguasaan kemampuan dasar orang tua melindungi anak dari aktivitas online yang berbahaya misalnya dengan praktik penerapan kontrol berakitan dengan konten apa yang boleh/diijinkan untuk dijelajahi oleh anak.

Dengan demikian orang tua dapat menjalankan fungsinya mengantisipasi dampak negatif yang berkaitan dengan paparan daring yang tidak sesuai batasan usia anak (Romero, 2014). Kemampuan komunikasi orang tua dalam dunia digital menjadi model bagi anak. Orang tua dengan anak yang memiliki anak yang resilien secara daring cukup aktif dalam dunia media sosial. Pilihan – pilihan media sosial yang dipakai juga cukup beragam sehingga dapat menjadi model bagi anak terkait kerangka pilihan media sosial yang aman dan sesuai bagi anak. Jumlah pengikut yang cukup banyak menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan komunikasi digital yang baik sehingga disukai oleh pengguna digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa orang tua dengan anak yang resilien secara daring menguasai aspek informasional dalam literasi digital (Škoda et al., 2020)

Dimensi kreativitas orang tua dalam aktivitas digital ditunjukkan dengan keberanian dan kemauan orang tua untuk mencoba hal baru misalnya dengan mencoba aplikasi digital yang baru diluncurkan atau sedang menjadi trend dan belum dikuasai atau belum pernah dicoba. Hal ini sejalan dengan syarat utama penguasaan literasi digital menurut (Škoda et al., 2020). Keberanian orang tua untuk mencoba hal baru menjadi model bagi anak sehingga tidak takut untuk mencoba aplikasi – aplikasi baru dalam dunia digital. Dimensi terakhir dalam penguasaan literasi digital adalah kemauan untuk belajar sepanjang masa. Orang tua dengan anak yang memiliki resiliensi daring ternyata juga gemar mempelajari hal baru. Mereka tidak segan mengikuti berbagai pelatihan baik secara daring maupun tatap muka untuk meningkatkan

dan memperluas literasi digital yang mereka miliki untuk memenuhi tuntutan sebagai orang tua generasi digital (Fatmawati & Sholikin, 2019; Lindriany et al., 2022).

Dimensi – dimensi dalam penguasaan literasi digital yang dimiliki oleh orang tua ini memiliki keterkaitan satu sama lain dan bersifat saling mendukung (Romero, 2014). Dimensi kemampuan dasar dalam literasi digital orang tua akan menjadi pagar bagi keamanan aktivitas daring anak sehingga saat anak membutuhkan pengalaman untuk mencoba hal baru untuk mengembangkan kreativitas mereka, kerangka aktivitas digital anak telah disesuaikan dengan kebutuhan sehingga dapat mengantisipasi resiko digital yang belum mampu diterima oleh anak. Di sisi lain, keberanian orang tua untuk mencoba hal baru, aktivitas sosial media yang tinggi dan kemauan orang tua untuk belajar sepanjang masa menjadi contoh bagi anak dalam melakukan aktivitas daring secara hati – hati dan bijaksana. Harmoni dalam penguasaan berbagai dimensi literasi digital orang tua akan mendukung terciptanya lingkungan digital yang aman bagi anak sehingga anak akan mengembangkan perasaan nyaman dalam beraktivitas secara daring. Dengan demikian paparan resiko daring yang dialami oleh anak akan tersaji secara bertahap.

Temuan ini menunjukkan tingginya minat partisipasi sebagai orangtua untuk meningkatkan penguasaan literasi digital yang mereka miliki. Temuan ini sejalan dengan tuntutan sebagai orang tua generasi digital untuk mengembangkan kemampuan literasi digitalnya (Fatmawati & Sholikin, 2019; Lindriany et al., 2022). Hal ini juga menjadi satu catatan terkait kesadaran tentang literasi digital sebagai faktor penting yang tak terelakkan bagi orang tua baik dalam fungsinya sebagai individu maupun dalam pengasuhan anak. Temuan lain yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini berkaitan dengan strategi orang tua dalam penguasaan literasi digital. Masing-masing partisipan memiliki strategi yang berbeda.

Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa setidaknya ada tiga cara yang dipakai oleh partisipan dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan literasi digital mereka yaitu (1) bergabung dalam komunitas digital di media sosial, (2) mengikuti seminar atau pelatihan tentang literasi digital dan (3) belajar secara mandiri melalui internet. Strategi belajar mandiri dilakukan dengan cara melakukan pencarian menggunakan kata kunci berkaitan dengan hal yang ingin diketahui. Fasilitas mesin pencarian yang dipakai oleh seluruh partisipan adalah mesin pencarian Google. Partisipan juga aktif mengikuti perkembangan teknologi digital. Aktivitas yang dilakukan adalah mengikuti perkembangan aplikasi terbaru dan membaca media yang melakukan review terkait aplikasi atau piranti lunak yang baru diluncurkan atau yang sedang menjadi trend dalam dunia digital.

Peran penting penguasaan literasi digital orang tua ditekankan oleh Terras & Ramsay (2016) yang mengemukakan bahwa kebiasaan menggunakan teknologi dan aplikasi yang diakses oleh orang tua berhubungan erat dengan kebiasaan penggunaan teknologi oleh anak. Orang tua perlu mampu untuk mengambil keputusan teknologi apa yang boleh dan layak digunakan oleh anak, jenis aktivitas digital yang dilakukan, aplikasi yang digunakan dan juga

sejauh mana waktu *screen time* diperbolehkan oleh masing-masing anak (Romero, 2014).

## KESIMPULAN

Orang tua dengan anak-anak yang memiliki resiliensi daring memiliki berbagai kekuatan dalam setiap aspek keterampilan literasi digital yang dibutuhkan. Penguasaan literasi digital orang tua memengaruhi karakter pendampingan aktivitas digital anak. Hal ini menjadikan literasi digital sebagai faktor yang sangat penting bagi pengasuhan anak di era digital sebagai wahana untuk mendorong tumbuhnya resiliensi daring pada anak. Kekuatan dan tantangan yang dihadapi oleh orangtua dalam penguasaan literasi digital merupakan dorongan bagi orangtua untuk mengembangkan strategi yang lebih agresif dan akseleratif dalam penguasaan literasi digital. Penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengungkap perbedaan atau kesenjangan antara literasi digital orang tua dengan anak sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang permasalahan literasi digital orang tua agar dapat menciptakan keselarasan dalam pendampingan dan pengasuhan anak di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N., Novianti, R., Solfiah, Y., & Puspitasari, E. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1).
- Amin, M., Tasmil, Herman, Bahrawi, Alam, N., Dhahir, D. F., & Hadiyat, Y. D. (2021). Security and privacy awareness of smartphone users in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1882(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1882/1/012134>
- Aprilia, W. (2013). psikoborneo1 resiliensi. *Psikoborneo*, 1(3), 157–163.
- Apriyani, Y., Uyun, M., Studi, P., Islam, P., Psikologi, F., & Info, A. (2023). The Role of Self-Resilience and Self-Efficacy to Increase Adversity Quotient Peran Ketahanan Diri dan Self-Efficacy untuk Meningkatkan Adversity Quotient. *Psikoborneo*, 11(2), 162–167. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i2>
- Barnes, R., & Potter, A. (2021). Sharenting and parents' digital literacy: an agenda for future research. *Communication Research and Practice*, 7(1), 6–20. <https://doi.org/10.1080/22041451.2020.1847819>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Eshet-Alkalai, Y., & Chajut, E. (2010). You Can Teach Old Dogs New Tricks: The Factors That Affect Changes over Time in Digital Literacy. In *Journal of Information Technology Education* (Vol. 9).
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Fieldhouse, M., & Nicholas, D. (2008). Digital Literacy as Information Savvy: The road to digital literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital literacies: Concepts, policies and practices* (pp. 43–72).
- Harmoko, D. D. (2021). Digital Literacy As A Solution To Improve The Quality Of Indonesia's Human Resources. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 413. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10569>
- Hendriani, W. (2017). Menumbuhkan Online Resilience pada Anak di Era Teknologi Digital. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 52–58.
- Kartini, H. (2016). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Intensitas Bermain Game Online dengan Intensi Berperilaku Agresif Pada Siswa. *Psikoborneo*, 4(4), 482–489.

- Komluyut, S., & Srivatanakul, T. (2017). Assessing Digital Literacy Skills Using a Self-Administered Questionnaire. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(3), 74–85. <http://buscompress.com/journal-home.html>
- Lee, A. Y., & Hancock, J. T. (2023). Developing digital resilience: An educational intervention improves elementary students' response to digital challenges. *Computers and Education Open*, 5, 100144. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100144>
- Lindriany, J., Hidayati, D., & Muhammad Nasaruddin, D. (2022). Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>
- Łukasz, T., Stošić, L., & Biljana Novković, C. (2019). *Digital Literacy in the Area of Digital Safety Among Parents of the Secondary School Students*.
- Nikmah, F. J., & Lubis, H. (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Perilaku Agresif pada Anak Pra-Sekolah (4-6 Tahun). *Psikoborneo*, 9(2), 417–429. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Noh, Y. (2017). A study on the effect of digital literacy on information use behavior. *Journal of Librarianship and Information Science*, 49(1), 26–56. <https://doi.org/10.1177/0961000615624527>
- Permanasari, A., & Sirait, Y. H. (2021). Perlindungan Hak Privasi Anak Atas Pelanggaran Sharenting Oleh Orang Tua Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 7(2), 1024–1040. <https://www.bbc.co.uk/newsr>
- Pratamawaty, B. B., Limilia, P., & Prihandini, P. (2020). Young People's Perception of Internet Pornography: Case of Junior High School Students' in West Java Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 492–501. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i1/pr200154>
- Romero, M. (2014). Digital literacy for parents of the 21st century children. *Elearning Papers*, 38. [www.openeducationeuropa.eu/en/elearning\\_papers](http://www.openeducationeuropa.eu/en/elearning_papers)
- Ruby, C. A., Prihartanti, N., & Partini. (2022). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Fear of Missing Out (FoMO) dengan Kecanduan Internet pada Remaja. *Psikoborneo*, 10(3), 596–607. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3>
- Sekarasih, L. (2016). Restricting, Distracting, and Reasoning: Parental Mediation of Young Children's Use of Mobile Communication Technology in Indonesia. In *Mobile Communication in Asia* (pp. 129–146). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-94-017-7441-3\\_8](https://doi.org/10.1007/978-94-017-7441-3_8)
- Setyawati, Rr., Mareza, L., & Hamka, M. (2022). DIGITAL RESILIENCE: OPPORTUNITIES AND THREATS FOR ADOLESCENTS IN A VIRTUAL WORLD. *Acta Informatica Malaysia*, 6(2), 67–71. <https://doi.org/10.26480/aim.02.2022.67.71>
- Škoda, J., Luić, L., & Brlek, E. (2020). INFORMATIONAL ASPECTS OF DIGITAL LITERACY. *EDULEARN20 Conference*, 3910–3916.
- Terras, M. M., & Ramsay, J. (2016). Family digital literacy practices and children's mobile phone use. *Frontiers in Psychology*, 7(DEC). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01957>
- Tran, T., Ho, M. T., Pham, T. H., Nguyen, M. H., Nguyen, K. L. P., Vuong, T. T., Nguyen, T. H. T., Nguyen, T. D., Nguyen, T. L., Khuc, Q., La, V. P., & Vuong, Q. H. (2020). How digital natives learn and thrive in the digital age: Evidence from an emerging economy. *Sustainability (Switzerland)*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/su12093819>
- Vissenberg, J., D'Haenens, L., & Livingstone, S. (2022). Digital Literacy and Online Resilience as Facilitators of Young People's Well-Being?: A Systematic Review. In *European Psychologist* (Vol. 27, Issue 2, pp. 76–85). Hogrefe Publishing GmbH. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000478>
- Wiratmo, L. B. (2020). Kompetensi Literasi Digital Orang Tua dan Pola Pendampingan pada Anak dalam Pemanfaatan Media Digital. In *Jurnal Representamen* (Vol. 6, Issue 02).
- Wolf, C., Wolf, S., Weiss, M., & Nino, G. (2018). Children's environmental health in the digital era: Understanding early screen exposure as a preventable risk factor for obesity and sleep disorders. *Children*, 5(2). <https://doi.org/10.3390/children5020031>
- Yusuf, M., Witro, D., Diana, R., Santosa, T. A., Alfikri, A., Alwiyah, & Jalwis, J. (2020). Digital Parenting to Children Using The Internet. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24256/pjies.v3i1.1277>